

**PERSEPSI GURU SE-KECAMATAN LIANG ANGGANG TERHADAP
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPAS**

Muzriqah¹

Universitas PGRI Kalimantan

Ria Mayasari²

Universitas PGRI Kalimantan, riamayasari@stkipbjm.ac.id

Syahbudin³

Universitas PGRI Kalimantan

M. Saufi⁴

Universitas PGRI Kalimantan, muhammadsaufi@stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru tentang sistem pendidikan di Indonesia. Kebijakan baru dalam pendidikan di Kecamatan Liang Anggang tentunya berimbas langsung kepada lembaga pendidikan khususnya Sekolah Dasar, perubahan ini berdampak pada sistem pembelajaran di Sekolah Dasar. Lembaga pendidikan di berbagai daerah harus mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka belajar tersebut baik guru-gurunya dan sarana pra sarana untuk menunjang pembelajaran serta menyesuaikan sistem pembelajaran yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pelajaran IPAS di Kecamatan Liang Anggang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur kepada guru-guru yang menerapkan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan didukung oleh catatan lapangan. Semua data dikumpulkan dengan sistematis dan dikaji secara deskriptif. Sedangkan pada bagian analisis data, digunakan model siklus interaktif. Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa Persepsi Guru di Kecamatan Liang Anggang Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar yakni memiliki persepsi baik yang tercermin pada kesediaan mengikuti kebijakan yang ada, yang menitik beratkan pada pembentukan karakter peserta didik. Para guru juga aktif mengikuti pelatihan dari dinas dan sekolah, yaitu *In House Training* (IHT) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) diikuti kemandirian belajar menggunakan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM), dan tidak keberatan untuk menerapkannya, hanya saja terdapat kendala pada sarana pendukung media pembelajaran di kelas dan kemampuan guru memahami Teknologi Informasi (TI), serta penyesuaian guru terhadap kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.

Kata kunci: *persepsi guru, merdeka belajar, pembelajaran IPAS*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Sekolah Dasar memiliki pedoman dan arah mengajar yang disebut kurikulum sehingga tujuan adanya pendidikan dapat tercapai, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta

cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Bisa dikatakan jika tidak ada kurikulum di sekolah-sekolah formal, maka pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik. Sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini telah banyak mengalami perubahan. Mulai dari perubahan kurikulum, sistem proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana prasarana dan peningkatan mutu guru sebagai seorang pendidik. Dewasa ini, adanya perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar, merupakan gagasan yang memberikan kelonggaran kepada guru dan juga peserta didik untuk menentukan sendiri sistem pembelajaran yang akan diterapkan. Kebijakan Kemendikbudristek RI Nomor 56/ M/ 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menyebutkan bahwa dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara utuh yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum Merdeka Belajar, yang diluncurkan Mendikbud Nadiem Makarim dalam sambutan pidato di Hari Guru Nasional 25 November Tahun 2019. Pada masa awal pengangkatan jabatannya, beliau sudah memberikan kebijakan baru tentang sistem pendidikan di Indonesia, dari kalangan lembaga pendidikan, dan lainnya tentu saja menimbulkan persepsi. Seperti yang diketahui, persepsi merupakan sikap dalam menerima sumber informasi yang diperoleh, lalu menimbulkan pandangan atas kebijakan yang diterima tersebut.

Permasalahan pendidikan di Indonesia seakan belum terselesaikan, itu terlihat dari sistem pendidikan yang selalu diperbarui. Setiap pembaruan atau perubahan pasti akan mengalami dampak untuk kelanjutannya bagi lembaga pendidikan, mulai dari “Kurikulum Merdeka Belajar”. Dampak kebijakan dari Kemendikbud Nadiem Makarim terhadap lembaga pendidikan tentu saja menjadi tantangan bagi Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar tersebut. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pilihan bagi seluruh satuan pendidikan yang sedang dalam proses pendataan satuan pendidikan yang bersedia menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Berbagai upaya juga diperlukan untuk memperkuat kapasitas guru dan kepala sekolah, mendukung pemerintah daerah, menyusun sistem penilaian, dan membuat infrastruktur dan pendanaan lebih merata.

Selain itu, permasalahan pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat dari permasalahan pendidikan di Kecamatan Liang Anggang yaitu masih terdapat banyak Sekolah Dasar (SD) yang belum menggunakan kurikulum merdeka belajar. Kebijakan menteri harus diterapkan pada semua lembaga pendidikan di Indonesia, salah satunya ada Kota Banjarbaru. Hal ini membuat SD harus menyesuaikan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam sistem pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat persoalan perubahan kebijakan tersebut di beberapa lembaga pendidikan SD yang ada di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru diharapkan akan merubah pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan maju. Perubahan sistem pembelajaran mulai dari pelatihan persiapan kurikulum merdeka, perencanaan mata pelajaran, sarana pendukung sampai penilaian hasil pembelajaran sehingga menimbulkan banyak persepsi dikalangan para guru di Sekolah Dasar. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar dalam pelajaran IPAS di Sekolah Dasar, maka peneliti mengajukan judul: “Persepsi Guru Se-Kecamatan Liang Anggang Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pelajaran IPAS”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan hasil temuan secara detail sesuai dengan fenomena yang terjadi. Creswell (2016) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau kelompok orang yang berasal dari

masalah sosial. Menurut Guba & Lincoln (2005), peneliti berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur kepada guru-guru yang menerapkan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan didukung oleh catatan lapangan. Semua data dikumpulkan dengan sistematis dan dikaji secara deskriptif. Sedangkan pada bagian analisis data, digunakan model siklus interaktif. Menurut Miles, Huberman & Saldana (2014) dengan serangkaian proses mulai pengumpulan data, kondensasi, penyajian, serta verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan enam orang informan dari ketiga sekolah yang dipilih terhadap kelas yang sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar. Data yang diperoleh dari wawancara berupa jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui pedoman wawancara yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan. Penerapan merdeka belajar di Kecamatan Liang Anggang berbeda-beda di tiap sekolah karena tergantung dari kebijakan sekolah masing-masing, dalam penerapannya pun masih bertahap dalam menggunakan kurikulum merdeka belajar, tidak semua kelas langsung menggunakan kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar di Kecamatan Liang Anggang sudah terbilang baik, karena guru telah mengikuti pembelajaran menerapkan meskipun ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam menjalankan kurikulum, karena guru senior belum terlalu memahami masalah IT dan mekanisme yang tepat untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik.

Menurut Widyastuti (2020), menyatakan bahwa merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir, yang berawal dari guru dan berakhir juga dari guru, artinya tentu ada peran penting seorang guru dalam mendidik peserta didiknya. Kegiatan merdeka belajar tentu memerlukan proses pembelajaran yang melibatkan komunikasi antar guru dan peserta didik. Merdeka Belajar sarat akan makna, seperti kemerdekaan berpikir, kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berkarya dan masih banyak lagi lainnya. Hasil belajar akan lebih mendapatkan capaian maksimal ketika guru menggunakan metode modern karena tahap pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan terimplementasi dari sumber yang didengar, dilihat, dipresentasikan/diucapkan dan dilakukan menjadi pengalaman nyata dalam belajar peserta didik. Kesiapan tiap sekolah berbeda-beda dalam fasilitas, kemampuan guru, metode mengajar, dan lokasi sekolah. Begitu pula yang diperlukan sekolah untuk memperkuat kapasitas guru dan kepala sekolah, menyusun sistem penilaian dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian ini tiap SD di Kecamatan Liang Anggang menyiapkan penerapan kurikulum ini dengan pelatihan-pelatihan untuk guru, mendapatkan sarana dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berupa buku dan alat IT, sedangkan yang berbeda yaitu pada penerimaan fasilitas sekolah berupa Alat IT berbeda. Pada SDN 1 Landasan Ulin Utara dan SDN 1 Landasan Ulin Barat mendapatkan cukup, sedangkan SDIT Al-Bina tidak. Hal ini dikarenakan penerapan kurikulum lebih dulu di SDN 1 Landasan Ulin Utara dan SDN 1 Landasan Ulin Utara yang berstatus negeri, sedangkan SDIT Al Bina sekolah berstatus swasta, selain itu juga SDN 1 Landasan Ulin Utara dan SDN 1 Landasan Ulin Utara lebih dulu menerapkan kurikulum merdeka

sehingga fasilitas dari Dinas setempat lebih dulu ada.

Kendala yang dihadapi di beberapa sekolah yaitu masih kurangnya media belajar seperti buku paket, LCD, laptop atau computer dan alat IT lainnya. Guru guru dalam menghadapi kendala tersebut tidak pantang menyerah untuk menyediakan alat belajar lainnya seperti menggunakan laptop pribadi untuk media pembelajaran dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Guru kelas harus memiliki kemampuan mengajar selalu kreatif dan inovatif agar pengetahuan dan skill peserta didik bisa berkembang secara optimal saat berada di bangku Sekolah Dasar. Pengembangan kompetensi guru menyambut kurikulum ini maka sekolah mengadakan pelatihan yang bisa diikuti para guru seperti kelompok kerja guru (KKG) dan *In House Training* (IHT).

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah kegiatan yang dilakukan eksternal sekolah yang diikuti oleh guru yang tugas mengajarnya diruang lingkup Kecamatan tertentu dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru. Menurut Utami (2016), bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah komunitas atau kelompok kegiatan profesional bagi guru SD yang masih berada dalam satu gugus/Kecamatan. Tujuan utama KKG yaitu menjadi wadah untuk meningkatkan kompetensi dan skill guru, baik saat berada di dalam maupun di luar kelas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 20 ayat B menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Undang-undang di atas sudah memberikan gambaran jelas bahwa pendidik/guru harus memiliki wadah tersendiri untuk meningkatkan profesionalitas kerjanya. Adapun indikator keberhasilannya adalah sebagai berikut.

1. Mutu pelayanan pembelajaran mengalami peningkatan. Peningkatan itu ditandai dengan pembelajaran yang semakin mendidik, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.
2. Guru anggota, bisa saling tukar pengalaman, sehingga terjadi umpan balik antar anggota.
3. Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kinerja guru semakin meningkat. Hal itu bisa dilihat dari cara mengajar di dalam kelas.
4. Hasil yang diperoleh bisa meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Utami (2016), menambahkan bahwa KKG diharapkan bahwa guru tidak lagi berpikir bagaimana menyampaikan dan mengajarkan materi pelajaran saja. Guru harus memiliki sifat cerdas, kreatif, inovatif, dan inspiratif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik tidak lagi disuguhkan dengan pembelajaran konvensional, tetapi guru akan melaksanakan proses pembelajaran kreatif sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran.

In house training adalah pelaksanaan pelatihan yang dilakukan hanya diinternal sekolah dengan mengundang seseorang ahli dibidang pendidikan. Menurut Danim (2011), mengatakan bahwa pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Dalam penerapan metode pembinaan pembina atau narasumber melakukan kunjungan ke masing-masing sekolah untuk melakukan pembinaan. Jadi, *in house training* merupakan pelatihan yang diselenggarakan secara internal di sekolah atau instansi tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pekerjanya. *In house training* di Sekolah Dasar Kecamatan Liang Anggang merupakan pelatihan yang diselenggarakan secara internal yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru di SD.

Berdasarkan penelitian keenam orang narasumber dalam penelitian ini tidak keberatan untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan kata lain mereka memberikan persepsi positif terhadap kurikulum merdeka belajar ini terlihat pada keaktifan dapat mengikuti pelatihan dari dinas dan sekolah yaitu IHT dan KKG diikuti kemandirian belajar menggunakan aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan mereka memberikan solusi inovatif pada kendala sarana IT.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang merupakan platform edukasi yang menjadi teman penggerak untuk pendidik dalam mewujudkan Pelajar Pancasila yang memiliki fitur

Belajar, Mengajar, dan Berkarya. Platform Merdeka Mengajar memberikan kesempatan yang setara bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya kapan pun dan di mana pun guru berada. Fitur Belajar pada Platform Merdeka Mengajar memberikan fasilitas Pelatihan Mandiri yang memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk dapat memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri. PMM yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi partner guru dalam implementasi kurikulum merdeka dengan semangat kolaborasi dan saling berbagi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sederhanakan sejak awal menjadi booming atau hangat diperbincangkan di dunia pendidikan ketika awal masa pengangkatan jabatan Mendikbud Nadiem Makarim, beliau seakan memberikan gebrakan baru dalam rencana memajukan dunia pendidikan di Indonesia dengan Kurikulum Merdeka Belajar, yang akan dimulai dan mungkin akan berlanjut sampai masa mendatang. Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia”. Benar peneliti juga menanggapi hal tersebut, berada di zona aman itu lebih nyaman tapi bila tidak berani mengambil kesempatan, peluang, dan perubahan lalu kapan lagi mencoba untuk memajukan pendidikan di Negeri ini, tentunya bukan untuk coba-coba pastinya harus mempertimbangkan dengan matang, yaa seakan beliau memberikan semangat baru walaupun terdengar tidak mudah, beliau mencoba memberikan motivasi dan juga mengajak semua elemen terkhusus dunia pendidikan untuk ikut berkerja sama.

Mendikbud, Nadiem Makarim membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, *Programme for International Students Assessment (PISA)* Tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia menduduki posisi keenam daribawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal dengan Negara maju lainnya, hal ini tentunya menjadi PR atau persoalan buat semua masyarakat di Indonesia terkhusus dibidang ahli pendidikan. Tidak dipungkiri terkait itu memberikan pendapat yang akan menghasilkan pandangan berdebat, tetapi satu tujuan kemajuan dan kesejahteraan pendidikan di Indonesia.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bekal atau persiapan awal guru dalam merancang proses sebelum pembelajaran. Hal ini dilakukan, agar dapat mencapai hasil tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik oleh guru dan peserta didiknya. Mau tidak mau guru memang harus melakukan itu sebagai bentuk tanggung jawabnya menjadi pendidik yang professional dibidang keahliannya. Meningkatkan kompetensi diri tidak hanya peserta didik namun guru juga dituntut untuk meningkatkan pengalaman dan keilmuannya, diharapkan guru dapat memahami kebutuhan pengetahuan dengan mengimplementasi di kehidupan sehari-hari dan juga sesuai zamannya.

Perubahan RPP menjadi modul ajar tidak menjadi masalah bagi para guru karena modul ajar sama dengan RPP hanya penyebutannya saja yang berubah. RPP merupakan sebutan pada kurikulum 2013 sedangkan pada kurikulum merdeka belajar penyebutan RPP terjadi pembaruan penyebutan menjadi modul ajar. Pembaruan terjadi pada sebagian besar sekolah di Indonesia yang meng-upgrade sistem pembelajaran yaitu kurikulum merdeka yang telah disosialisasikan secara merata. Salah satu perangkat penting untuk menyukseskan penerapan pembelajaran di sekolah dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. Modul ajar merupakan bahasa baru dari RPP, namun terdapat perbedaan secara signifikan pada konten modul ajar dengan RPP. Sebagian sekolah telah menyusun modul ajar sebelum pembelajaran pertama dimulai, poin-poin yang disusun meliputi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Tujuan pengembangan modul ajar menurut panduan pembelajaran dan asesmen adalah untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul ajar melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih

atau memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter peserta didik serta menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakter peserta didik.

Menurut Susanti Sufyadi, dkk (2021), menjelaskan bahwa dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka memiliki beberapa proses dalam pembelajarannya, antara lain:

- a. Perencanaan pembelajaran yang pertama dilakukan adalah menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hasil belajar meliputi seperangkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang disiapkan komprehensif dalam bentuk narasi. Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.
- b. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostic Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasil digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam perencanaan belajar sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dll, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelajaran perencanaan.
- c. Mengembangkan modul ajar. Tujuan pengembangan modul pembelajaran adalah alat pembelajaran yang memandu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik. Paradigma baru pembelajaran berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pembelajaran prestasi dan karakteristik peserta didik.
- e. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif.
- f. Pelaporan Hasil Belajar. Hasil rapor sekolah ialah bagaimana sekolah mengkomunikasikan apa yang peserta didik ketahui/pahami, dan bisa lakukan. Laporan kemajuan proses belajar peserta didik, mengidentifikasi hal-hal yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi untuk efektivitas belajar. Laporan kemajuan merupakan salah satu bentuk pelaporan penilaian paling sering dilakukan di sekolah, dan harus diperhatikan dalam memberikan informasi yang jelas agar bermanfaat bagi orang tua peserta didik dan peserta didik.
- g. Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, proses diatas merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Akan tetapi untuk penerapan pembelajarannya di kelas tidak harus berpacu pada kurikulum merdeka, namun boleh untuk dikembangkan sekreatifitas mungkin menyesuaikan lingkungan dan kebutuhan peserta didik

Modul ajar adalah rancangan pembelajaran yang dibuat oleh seorang guru sebelum pembelajaran itu dimulai. Menurut Maulida (2022), bahwa modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian. Secara ideal, guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal, namun kenyataannya banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, terlebih pada kurikulum merdeka belajar.

Pada kurikulum merdeka belajar terdapat perbedaan dalam pengisian raport dengan kurikulum 2013 yaitu kalau K13 ada dua nilai yang harus di input kedalam aplikasi raport, untuk kurikulum merdeka belajar hanya satu nilai saja yang diinput dan lembaran raportnya pun lebih sedikit dari kurikulum 2013. Tetapi dalam proses pembuatan raport pada kurikulum merdeka belajar

lebih ribet karena harus menginput ke aplikasi kurikulum merdeka belajar dan ke aplikasi dapodik sekolah. Perbedaan tersebut hanya masalah teknis dalam penginputan nilai raport.

Menurut Afifah (2022), perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar adalah Kurikulum merdeka memiliki komponen-komponen yang menjadi standart acuan lembaga pendidikan. Begitupun pada kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013. Sebab adanya perubahan kurikulum tentu tidak lepas dari tujuan yang lebih baik dan ingin dicapai dari kurikulum sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Persepsi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Liang Anggang Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar yakni memiliki persepsi baik yang tercermin pada kesediaan mengikuti kebijakan yang ada, yang menitik beratkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui asesmen yang dilakukan diawal tahun ajaran baru untuk mengetahui pengelompokkan cara pembelajaran peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Para guru juga aktif mengikuti pelatihan dari dinas dan sekolah yaitu In House Training (IHT) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) diikuti kemandirian belajar menggunakan aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan tidak keberatan untuk menerapkan, hanya saja terdapat kendala di sarana pendukung dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas dan kemampuan guru memahami Ilmu Teknologi (IT) serta penyesuaian guru terhadap kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, S. N. 2022. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Skripsi. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Danim, S. 2011. Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Kencana Prenada.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd edition). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Maulida, U. 2022. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka: Jurnal Tarbawi.
- Menteri. 2019. Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera pada Hari Guru Nasional. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun2019>. Diakses Tanggal 10 Maret 2020.
- Menteri. 2022. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed). America: Sage Publications.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Sufyadi, Susanti dkk. 2021. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: kemendikbudristek.
- Utami, P. 2016. Pengaruh Kelompok Kerja Guru (KKG) Terhadap Kinerja Dan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Se-Gugus Cahyana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purabalingga. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.

**Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 3
(SENSASEDA) 3
Universitas PGRI Kalimantan
13 Desember 2023**

ISSN 2963-2528

Widyastuti, A. 2020. Persepsi Guru tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman. Skripsi: Universitas Islam Indonesia.